

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal mula, Islam sangat mendorong umatnya untuk menggali ilmu dengan melakukan pengkajian dan pengamatan terhadap fenomena alam yang merupakan tanda kekuasaan Allah SWT. Dengan mengamati dan memperhatikan berbagai fenomena alam yang terbentang luas itu, niscaya manusia akan memahami eksistensi dirinya sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai Sang Khalik. Dalam konteks itulah maka setiap muslim diwajibkan untuk mencari Ilmu sejak lahir sampai meninggal.

Wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad dari Allah adalah firman-Nya, yaitu:

 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”.*  
(QS. Al ‘Alaq ayat 1) (Daud Ali, 2010: 405)

Perintah ini mewajibkan orang membaca, artinya membaca semua ciptaan ayat-ayat Allah, termasuk Al Qur-an didalam ini berarti bahwa pengetahuan harus dicari dan diperoleh karena Allah SWT. Ini bermakna pula bahwa wawasan tentang ketuhanan yang maha Esa (Allah) yang memberi dasar hakiki bagi pengetahuan, harus menyertai proses pendidikan semua tahap (Daud Ali, 2010: 402).

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah

(fisiologi) dan rohaniah (psikologi). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungannya untuk berkembang (Arifin, 2008: 42). Disinilah letak keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lain ciptaan Allah SWT. Manusia mempunyai akal yang mampu didaya gunakan untuk berpikir. Dengan berpikir manusia akan menjadi berkembang dan mempunyai peradaban.

Manusia sangatlah berperan penting dalam pendidikan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Dalam hal ini sejalan dengan pemikiran seorang tokoh yang bernama Ibnu Khaldun, beliau mengatakan dalam kitab *Muqaddimah*,

“... Sesungguhnya manusia sama dengan seluruh hewan dalam hal-hal hewannya, seperti indra, gerak, kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal dan lain sebagainya. Akan tetapi manusia berbeda dengan seluruh hewan itu dengan pikiran yang menunjukinya untuk memperoleh penghidupan, saling menolong bersama sesama jenisnya, sosialisasi yang disediakan untuk saling menolong itu, serta menerima dan mengamalkan apa yang dibawa oleh para nabi dari Allah ta’ala (Ibnu Khaldun, 2001: 542).

Menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Perbedaan ini antara lain karena manusia disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dan lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah Ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pemikiran tersebut pada suatu saat diperlukan dalam menghasilkan sesuatu yang tidak dapat oleh panca

indera. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan pendidikan (Abuddin Nata, 2001: 174)

Pendidikan sendiri adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah. Maka dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertujuan dan menentukan arah tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu (Zuhairini, 2008: 149).

Pendidikan pun berkembang dari yang sederhana (primitif), yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas dan pada hal-hal yang bersifat survival (bertahan hidup terhadap ancaman alam sekitar), sampai pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan serta model pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini (Arifin, 2008: 1).

Ibnu Khaldun adalah seorang sarjana muslim yang selalu berpikir dan mengembangkan konsep-konsep dan pemikiran untuk kemajuan pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi

masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan pada sumber daya manusia yang berkualitas (Masaruddin Siregar, 1999: 4).

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, merupakan syarat pembangunan nasional sebagai *out put*. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Indonesia untuk keberhasilan dalam proses tinggal landas, maka salah satu syarat utamanya adalah melaksanakan pendidikan nasional yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Disinilah letak pemikiran Ibnu Khaldun yang realistis, pendidikan memerlukan peranan setiap individu dan proses belajar yang tepat. Pendidikan juga mampu membuat seseorang mengerti tentang ilmu dan industri, serta terampil didalam memahami dan menekuninya, yang merupakan jalan untuk mendapatkan rizki.

Berdasarkan Uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan.**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, terlebih dahulu perlu penulis tegaskan arti dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut :

### 1. Pemikiran

Secara etimologi *Pemikiran* berasal dari kata '*pikir*' yang berarti "akal budi, ingatan, angan-angan. Kata pikir jika ditambah akhiran -an menjadi *pikiran* yang berarti hasil berpikir (memikiran), gagasan.

Sedangkan jika ditambahkan awalan Pe- dan akhiran -an menjadi *Pemikiran* yang artinya proses, cara perbuatan memikir (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 872) Yang dimaksud pemikiran dalam skripsi ini adalah Hasil dari proses berpikir yang ditampilkan dalam berbagai bentuk yang tertuang dalam buku-buku Ibnu Khaldun.

## 2. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, nama lengkap: *Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami* lahir 27 Mei 1332/732H, wafat 19 Maret 1406/808H) adalah seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi dan ekonomi. Ibnu Khaldun berasal dari negeri Hadramaut Yaman yang silsilah keluarganya sampai kepada Wali Bani Hijr. Setiap orang Islam sudah sangat mafhum dengan nama yang satu ini, dan namanya diabadikan dimana-mana, tidak hanya di negeri kelahirannya, termasuk juga di Indonesia, antara lain menjadi sebuah perguruan tinggi Islam, yaitu: UIKA (Universitas Ibnu Khaldun) yang bertempat di Bogor (Susanto, 2009: 46).

Proses belajar yang panjang dan melelahkan telah beliau jalani sampai berusia 20 tahun, dengan ditandai berbagai ijazah tadrīs dari para gurunya. Buah dari itu semua dapat kita saksikan dari karya tulis beliau yang sangat fundamental dan monumental, yaitu: “*Muqoddimah Ibn Khaldun*” yang merupakan jilid pertama dari kitab yang berjudul sangat panjang, yaitu : “*Al-‘Ibrar wa Diwan Al Mubtada wa Al Khabar fi Ayyam Al-‘Arabi wa Aal Ajam wa Al barbar wa Man Asrahum min Zawi A Sulthan Al Akbar*”.

### 3. Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Kata ‘*didik*’ jika ditambah awalan pe- dan akhiran –an menjadi ‘*pendidikan*’ yang berarti Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002: 263 )

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penegasan istilah diatas dapat ditarik kesimpulan tentang penegasan judul bahwa, Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan adalah Semua hal yang penting dan berguna bagi proses pendidikan yang terdapat dalam pemikiran Ibnu Khaldun

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan?
2. Apakah pemikiran Ibnu Khaldun masih relevan untuk masa sekarang?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan menemukan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan pada masa sekarang.

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan khususnya mengenai pendidikan menurut Ibnu Khaldun.
- b. Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran kepada dosen, mahasiswa dan pencinta pendidikan tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian-penelitian yang membahas tentang pendidikan secara umum dan pendidikan Islam sudah banyak ditemukan. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asep Firdaus (STAIN, 2010), dalam skripsinya yang berjudul "*Filsafat Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*" menyatakan bahwa : Filsafat Pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah Filsafat Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau Filsafat Pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam. Jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas tanpa batas etika. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu gejala sosial yang timbul dari masyarakat dan untuk masyarakat dan tujuan pendidikan bukanlah hanya untuk kenikmatan

berpikir dan beribadah terhadap Tuhannya, tetapi pendidikan harus bisa dipergunakan secara praktis dan relevan terhadap perubahan zaman, agar manusia dapat mempertahankan eksistensinya terhadap tantangan zaman.

2. Muhammad Hakim MN (UMS, 2008) dalam skripsinya berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar*". Dalam skripsi ini diterangkan bahwa menurut Abdul Malik Fadjar, Pendidikan di Indonesia masih tergolong dualisme dikotomis, yang memisahkan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Sehingga perlu dilakukan integrasi keilmuan secara utuh. Menurut beliau lagi pendidikan adalah proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Maksudnya suatu proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik –biologis maupun ruhaniyah-psikologis.
3. Nurul Huda (UMS, 2008) dalam sebuah Jurnal FAI, SUHUF yang berjudul "*Pemikiran Ibnu khaldun tentang Ashabiyah*". Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa, menurut Ibnu Khaldun, Ashabiyah merupakan unsur penting dalam membangun negara. Tanpanya, negara mudah runtuh karena tidak memiliki ikatan sosial yang kuat. Untuk saling bekerjasama, membangun sikap saling pengertian, dan bahu membahu mempertahankan keutuhan negara. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa dalam konteks negara Islam saat itu, kaum kafir Quraisy merupakan kelompok yang paling mampu mempertahankan solidaritas umat Islam, sehingga layak untuk dipilih menjadi pemimpin (*khalifah*) negara.



Berdasarkan penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji masalah Pendidikan. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan”, walaupun sudah ditemukan penelitian sejenis yang hampir sama yaitu oleh Asep Firdaus yang meneliti tentang Filsafat Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun. Namun secara rinci dan lengkap belum ditemukan. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi asas kebaruan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari segi tempatnya, penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan (*library research*), bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti : Buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya (Mardalis, 2006: 28).

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah metode studi dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain (Herdiansyah, 2010: 143). Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber pada dokumen.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil karya penelitian yang otentik orisinal, yang sumber data ini merupakan deskriptif langsung tentang kenyataan yang dibuat individu yang mengemukakan teori pertama kali. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Muqaddimah Ibn Khaldun*”, yang ditulis Abdurrohman Ibnu Khaldun penerbit Darul Fikr dan Terjemahan “*Muqaddimah Ibn Khaldun*”, yang ditulis Ibnu Khaldun Penerjemah Ahmadie Thoha penerbit pustaka Firdaus,

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan atau buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya buku : *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, yang ditulis Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun riwayat dan karyannya*, yang ditulis Ali Abdulwahid Wafi’.

3. Metode Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu buku *Muqoddimah Ibnu Khaldun* dan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-

data tentang pendidikan yang diperoleh dalam buku *Muqaddimah Ibnu Khaldun* dirangkum dengan hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode *content analysis*. Analisis isi (*content analysis*) adalah merupakan metode analisis teks yang memelopori teknik *symbol coding*. *Content analysis* yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi

Adapun proses analisis isi terdiri atas berbagai tahap yaitu: Penentuan materi; Pengarakteran materi secara formal; Penentuan arah analisis; Penyeleksian teknik-teknik analisis (ringkasan, eksplikasi, penataan); Pendefinisian unit-unit analisis; Analisis materi; Intepretasi (Stefan, 2009: 93).

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan dalam pemahaman yang akan dibahas, penulis menyajikan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Pandangan umum tentang Pendidikan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan yaitu: A. Pengertian Pendidikan, dan B. Faktor Pendidikan, yang berisi: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor metode dan materi pendidikan, dan faktor lingkungan.

BAB III Biografi Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Pendidikan, yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan yaitu: A. Biografi Ibnu Khaldun, yang berisi: Riwayat Hidup Ibnu Khaldun, Riwayat Pendidikan Ibnu Khaldun dan Karya-karya Ibnu Khaldun. B. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan, yang berisi: Pengertian dan Tujuan Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, dan Metode dan Materi Pendidikan

BAB IV Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan pada Masa Sekarang, yang didalamnya mencakup beberapa sub bahasan yaitu: A. Analisis terhadap pengertian dan tujuan, B. Analisis terhadap konsep pendidik, C. Analisis terhadap peserta didik, dan D. Analisis terhadap metode dan materi pendidikan

BAB V Penutup, yang mencakup: Kesimpulan, Saran dan Penutup